235
1962

KUMPULKAN ILMU PENGETAHUAN UNTUK PEMBANGUNAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS

235

KUMPULKAN ILMU PENGETAHUAN UNTUK PEMBANGUNAN

Amanat Presiden Sukarno pada Hari Sardjana di Istana Olahraga „Bung Karno", Senajan Djakarta, tanggal 29 September 1962

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Tadi djam setengah enam pagi saja masih di Bali. Tapi karena diminta untuk hadir dalam peringatan Hari Sardjana jang ke-3 ini, samasekali memberi pesan-pesan dan amanat, saja terbang pulang kesini, malahan djam 4 pagi sudah bangun, tjukur, mandi, dan sekarang saja berdiri disini dihadapan saudara-saudara sekalian.

Alangkah megahnja peringatan Hari Sardjana jang berlangsung sekarang ini. Tjuma, ja, kadang-kadang para wartawan itu bikin „katjau".

Dan saja teringat kepada Hari Sardjana jang saja sendiri sebagai sardjana muda alami di Bandung. Pada waktu itu saja berdiri tidak diantara sekian banjak sardjana muda, disaksikan oleh 10.000 mahasiswa, tamu-tamu lain-lain, wampa-wampa dan menteri-menteri, tjalon menteri — tjalon menteri, wakil-wakil dari diplomatic corps, tidak! Pada waktu itu, satu upatjara jang amat ketjil sekali, disaksikan oleh mahasiswa Indonesia, sebagai pernah saja katakan, 11 ekor.

Ada mahasiswa-mahasiswa lain bangsa Belanda, tetapi mahasiswa Indonesia jang menjaksikan upatjara Hari Sardjana itu, sebagai tadi saja katakan, 11 orang, dan saja, sardjana muda, mendengarkan pidato daripada jang dulu dinamakan Rector magnificus. Rector magnificus sekolah tinggi saja itu sudah barang tentu seorang Belanda. Tapi ada satu utjapan jang sampai sekarang mendjadi pegangan saja, jaitu bahwa ia berkata: „Sardjana-sardjana muda, ketahuilah, bahwa lebih tinggi dan lebih mulia daripada ilmu pengetahuan adalah budi pekerti. Lebih tinggi dan lebih mulia daripada ilmu pengetahuan adalah karakter".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, ini masuk betul didalam saja punja ingatan, sehingga hal jang demikian itu terus mendjadi pegangan saja, bukan kok saja setudju dengan apa jang ia maksudkan dengan karakter, tetapi tentu dengan apa jang saja maksudkan dengan karakter. Budi pekerti jang luhur. Budi pekerti pengabdian kepada Tuhan, tadipun diutjapkan. Budi pekerti pengabdian kepada tanah air dan bangsaku sendiri, itu tidak diutjapkan oleh itu profesor Rector magnificus. Budi pekerti untuk mengabdikan diri sendiri kepada kepentingan umum. Ini jang mendjadi pegangan saja, saudara-saudara, dan saja harap saudara-saudarapun memegang hal jang demikian itu for the rest of your life.

Sebab tadipun dikatakan oleh Saudara Presiden Universitas, bahwa manusia itu meskipun sardjana jang bagaimanapun djuga bukan satu isolated island, tetapi hidup didalam masjarakat, djatuh bangun, lahir mati dalam masjarakat dan dengan masjarakat. Maka saja minta kepada saudara-saudara sekalian untuk mengingat hal jang demikian itu sedalam-dalamnja.

Saja diminta berdiri disini sebagai Presiden, sebagai Panglima Tertinggi, sebagai Mandataris MPRS dan lain-lain sebagainja, bahkan diminta pula berdiri disini sebagai Pemimpin Besar Revolusi, terutama sekali sebagai Mandataris MPRS jang didalam 8 tahun sesudah sidang MPRS itu, diwadjibkan kepada saja untuk menjelenggarakan pola semesta berentjana. Maka saja bukan terutama sekali akan mewedjang kepada saudara-saudara, sebab saudara-saudara sekalian telah mengetahui, bahwa sembojan ilmu pengetahuan untuk diabdikan kepada masjarakat sekarang sudah makin mendjalar dan makin meresap kemana-mana. Saja bukan terutama sekali mewedjang kepada saudara-saudara, saja ulangi, sembojan ilmu pengetahuan untuk diabdikan kepada masjarakat, sembojan jang demikian itu makin lama makin telah mendjalar dan mendalam, batjalah disurat-suratkabar achir-achir ini, ada uraian-uraian jang istimewa membitjarakan hal itu.

Sebaliknja saja berdiri disini minta tolong kepada saudara-saudara, minta bantuan, sebab saja ini diwadjibkan untuk menjelenggarakan pola semesta berentjana 8 tahun, bahkan diwadjibkan untuk memimpin rakjat sebagai Pemimpin Besar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Revolusi, untuk melandjutkan Revolusi ini agar supaja bisa tertjapai satu masjarakat jang adil dan makmur, atau masjarakat sosialis. Masjarakat sosialis tidak djatuh dari langit sebagai air embun diwaktu malam. Hal itu sudah saja katakan berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu kali.

Malah pernah saja uraikan dihadapan para mahasiswa Universitas Gadjah Mada di Jogjakarta, utjapan seorang sardjana jang menerangkan sebagai berikut: „Marx pernah berkata, bahwa masjarakat sosialis atau sosialisme adalah satu historische Notwendigkeit". Eine historische Notwendigkeit, ini utjapan Marx. Saja menekankan pengertian dan perhatian saudara-saudara kepada perkataan historische Notwendigkeit. Sosialisme bukan sekadar satu Notwendigkeit, tidak, satu historische Notwendigkeit, satu keharusan sedjarah. Didalam djalannja sedjarah, sedjarah, tidak boleh tidak sosialisme itu nanti datang.

Saudara-saudara jang berstudi didalam ilmu politik dan masjarakat mengetahui, bahwa masjarakat itu bertumbuh meliwati beberapa stadia. Salah satu daripada stadia itu ialah jang dinamakan kapitalisme. Sesudah kapitalisme itu sebagai satu historische Notwendigkeit, tidak boleh tidak nanti akan datang masjarakat sosialis.

Tetapi djangan hal ini dimengertikan, bahwa sosialisme itu akan datang tanpa perdjoangan manusia, tanpa usaha manusia, djangan mengira bahwa sosialisme itu akan datang sebagai tadi kukatakan sebagai air embun djatuh diwaktu malam. Tidak! Ada orang-orang jang berkata: „Ja, Marx sudah berkata, sosialisme adalah satu Notwendigkeit, dus meskipun kita diam-diam sadja toch sosialisme nanti akan datang".

Ini adalah satu hal jang menundjukkan, bahwa si-orang jang berpikir demikian itu tidak mengerti akan djalan pikirannja Marx. Sosialisme harus diusahakan, harus diselenggarakan, harus dibina, harus diperdjoangkan. Maka oleh karena itulah sajapun sering mensitir utjapan daripada Fritz Sternberg dalam iapunja kitab tebal jang termasjhur „Der Imperialismus", dimana ia berkata: „Tenslotte beslist de mens". Achirnja menusialah jang menentukan. Meskipun sosialisme adalah satu historische Notwendigkeit, tetapi djikalau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

manusia tidak berdjoang, manusia tidak bekerdja, manusia tidak membina, sosialisme itu tidak akan bisa datang.

Nah, kita, saudara-saudara, jang sudah semuanja mengetahui, bahwa kita hidup didunia sekarang ini, masing-masing mengemban masjarakat adil dan makmur supaja dilaksanakan. Masing-masing mengemban amanat penderitaan rakjat, bahwa revolusi kita itu harus kita bawa kesitulah, dan bahwa revolusi kita itu dengan sendirinja pun akan berdjalan kesitulah. Kita jang mengemban amanat penderitaan rakjat ini, saudara-saudara, harus mengerti akan hal itu.

Maka oleh karena itu saja minta tolong kepada saudara-saudara, kaum sardjana, oleh karena pembinaan masjarakat sosialisme tak dapat terdjadi tanpa ilmu pengetahuan. Science didalam pembinaan sosialisme adalah mutlak perlu. Sosialisme jang ditudju oleh kita bukan sosialisme oer-communisme, saudara-saudara, tidak. Tetapi satu sosialisme jang tegas-tegas bersifat perentjanaan. Satu sosialisme jang tegas-tegas bersifat produksi setinggi-tingginja. Satu sosialisme jang tegas-tegas bersifat distribusi jang seadil-adilnja. Satu sosialisme jang njata adalah satu ekonomi terpimpin. Sosialisme jang bermuka politik jang dinamakan demokrasi terpimpin.

Penjelenggaraan hal jang demikian ini tidak bisa terdjadi djikalau tanpa ilmu pengetahuan. Karena itu, saudara-saudara, oleh karena kewadjiban membentuk masjarakat jang adil dan makmur atau sosialisme Indonesia tidak dipikul oleh saja sendiri, atau oleh para menteri, tetapi dipikul oleh seluruh rakjat, maka saja dengan seluruh rakjat itu minta tolong kepada kaum sardjana, supaja kaum sardjana, kaum sardjana semuanja memikirkan akan hal ini, mengkonsentrir semua alam pikiran, terutama sekali kepada penjelenggaraan masjarakat adil dan makmur itu.

Pada waktu saja mertamu di Brasil, pada waktu itu Presidennja jaitu Presiden Kubichek, Presiden Kubichek mengatakan kepada saja, bahwa keadaan di Brasil banjak sekali persamaannja dengan keadaan di Indonesia. Saudara-saudarapun mengetahui daripada political geography dan economic geography, bahwa memang Brasil itu banjak sekali persesuaian dengan kita. Kota besar ada, Rio de Janeiro, tetapi djuga banjak hutan-hutan jang luas; orang-orang jang sudah hidup makmur ada, tetapi djuta-djutaan orang masih hidup didalam keku-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rangan, malahan kita, oo, masih lebih tinggi taraf ekonomi kita daripada mereka. Djangan kira di Brasil itu orang bisa kenjang makan nasi seperti kita. Di pedalaman Brasil orang paling-paling makan singkong, saudara-saudara.

Ja, persesuaian banjak dan Presiden Kubichek amat kagum dengan utjapan saja, bahwa rakjat Indonesia sedang didalam revolusi jang maha besar, bukan sadja revolusi biasa, tetapi revolusi sebagai jang sudah saja katakan disini multi-complex, satu revolusi besar, multi-complex, jang sebenarnja adalah satu summing up of many revolutions in one generation. Tetapi Presiden Kubichek terutama sekali kagum dengan satu utjapan saja, bahwa revolusi Indonesia adalah satu revolution of rising demands. We Indonesians, we are involved in a great revolution, a revolution of rising demands.

Beliau kagum. Apa lagi waktu saja terangkan, kenapa saja menamakan Revolusi Indonesia itu revolution of rising demands. Saja terangkan misalnja, saudara-saudara, bahwa dulu bangsa Indonesia tatkala masih dikungkung oleh Belanda, hanja memikirkan ingin merdeka politik, dengan remang-remang ingin satu hidup jang lebih tjukup sandang dan pangan. Tetapi begitu kita bisa melempar djauh rantai-rantai jang membelenggu kita, rantai-rantai Belanda itu, segera tumbuhlah ini rising demands.

Dulu bangsa Indonesia, saudara-saudara, sudah merasa dirinja mudjur djikalau satu kali satu hari bisa makan nasi kenjang-kenjang. Malam makan rada sederhana, pagi-pagi sekadar minum kopi dan sepotong singkong jang dibakar. Dulu. Tetapi tjoba sekarang, saudara-saudara. Saudara-saudara nanti kalau djadi pemimpin-pemimpin didesa-didesa, tjoba saudara katakan kepada rakjat, engkau makanlah hanja satu kali nasi satu hari, malam engkau makan djagung, pagi-pagi engkau makan singkong, saudara-saudara akan diplèroki oleh rakjat! Rakjat minta nasi, makan nasi sekenjang-kenjangnja. Malahan djikalau mungkin 3 kali satu hari makan nasi.

Saja pernah, disuatu daerah, marah-marah kepada rakjat, kenapa saudara-saudara kok minta beras, minta beras, minta beras, padahal banjak sekali makanan jang bisa kita makan, bukan sadja djagung, bukan sadja singkong, tetapi bahkan bidji-bidji rambutan. Sebetulnja, ja, sebenarnja itulah saja katakan djuga kepada Prof. Djuned, Menteri

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

daripada Departemen Research Nasional, supaja diresearch apakah tidak benar bidji rambutan jang dibuang itu bisa mendjadi makanan bagi rakjat.

Tatkala saja marah kepada rakjat mengatakan demikian itu, ada seorang saudara jang ..... begini, minta bitjara, lantas dia berkata :

„Pak, kenapa Bapak marah sama kita, marah sama kami, kami berdjoang untuk kemerdekaan, tadinja. Kami sudah merdeka, kita sudah merdeka sekarang ini. Apakah merdeka itu tidak berarti nasi ?"

Didalam alam pikiran daripada saudara itu, merdeka adalah nasi ! O, ini satu akibat jang logis daripada penghisapan dan penindasan, kepapa-sengsaraan didalam djaman kolonial. Satu akibat jang logis. Malah pernah saja terangkan, bahwa sesuatu bangsa jang didjadjah setjara imperialistis kolonialistis berpuluh-puluh tahun, satu bangsa jang selalu lapar, satu bangsa jang tidak tahu hidup lajak, satu bangsa jang selalu hidup didalam gubuk-gubuk jang dojong, satu bangsa jang hanja tahu makanan satu kali satu hari, bahwa bangsa jang demikian itu dia punja nasionalisme, jaitu kehendak tanah airnja merdeka, kehendak akan negara sendiri, nasionalismenja tidak bisa lain daripada nasionalisme jang sosialistis. Nasionalisme jang bertjampur dengan keinginan untuk makan kenjang. Nasionalisme jang bertjampur dengan keinginan untuk mempunjai perumahan jang lajak. Nasionalisme jang bertjampur dengan keinginan untuk hidup didalam satu masjarakat jang adil dan makmur.

Djadi djikalau kita bangsa Indonesia menudju kepada sosialisme, itu adalah sebenarnja satu kelogisan historis. Demikian pula rakjat-rakjat lain, bekas-bekas djadjahan lain, djikalau mereka itu semuanja pun berfikir sosialistis, itupun satu kelogisan sedjarah.

Saudara-saudara, maka oleh karena itulah saja didalam pidato 17 Agustus jang lalu berkata, bahwa Revolusi kita ini mempunjai universal voice. Revolusi kita ini bukan sekadar revolusi untuk membebaskan diri kita daripada Belanda, tidak. Revolusi kita ini adalah satu revolusi untuk mendirikan satu negara merdeka di Indonesia, untuk membebaskan diri kita daripada tjengkeraman Belanda, tetapi djuga untuk memberi kebebasan hidup jang lajak kepada seluruh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rakjat Indonesia. Nah ini, universal voice daripada rakjat Indonesia didalam revolusinja, satu suara jang appeal kepada semua rakjat-rakjat didunia ini jang merasa dirinja tertindas.

Saudara-saudara ingat, bahwa saja membuat pembagian dunia antara „old established forces" dengan „new emerging forces". Dulunja, sebelum saja keluar dengan formulering jang demikian, saja sekadar memformulir bahwa tidak tepat utjapan Bertrand Russel, ahli falsafah jang sangat tinggi.

Utjapan Bertrand Russel ialah, bahwa dunia ini terpetjah dalam dua blok, dua golongan manusia, satu golongan manusia pengikut daripada falsafah Thomas Jefferson, jang tertulis didalam "Declaration of independence" daripada Amerika, jang berpokok kepada falsafah bahwa manusia itu mempunjai hak hidup, hak kemerdekaan diri, hak mentjari, mengedjar kebahagiaan, „life, liberty and the pursuit of happiness". Ini satu, golongan manusia jang mengikut falsafah Thomas Jefferson ini, katakanlah ini blok Amerika dengan pengikut-pengikutnja.

Satu golongan manusia lagi jang mengikut falsafah daripada Communisto Manifest, Manifes Komunis, katakanlah dengan tjara populer Sovjet Uni dengan pengikut-pengikutnja. Dikatakan ini adalah dua golongan manusia didalam dunia sekarang ini.

Saja didalam pidato 17 Agustus, empat tahun jang lalu, saja mentjoba corrigeer utjapan Bertrand Russel ini dengan berkata: „Salah, meneer Bertrand Russel, dunia bukan sekadar dua blok, tetapi ada blok nomor tiga, jaitu bloknja bangsa-bangsa Asia dan Afrika jang ingin membebaskan diri, bloknja negara-negara jang berpolitik bebas dan aktif.

Belakangan, saudara-saudara, didalam konperensi Non Committed Nations di Beograd saja keluar dengan formulering baru, jaitu formulering bahwa manusia, ummat manusia didunia sekarang ini terpetjah mendjadi dua golongan, golongannja „new emerging forces", dan golongannja „old established forces". Dan „new emerging forces" itu, saudara-saudara, ialah golongannja negara-negara, rakjat-rakjat Asia, Afrika, Latin Amerika, negara-negara sosialis, pendek golongannja manusia-manusia jang djumlahnja ¾ daripada ummat manusia ini, jang menghendaki keadilan, jang meng-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hendaki kemerdekaan, jang menghendaki hidup lajak. Dan sekarang saja mengira, bahwa sajapunja formulering atau sajapunja analisa ini adalah paling tepat, artinja lebih tepat daripada analisa saja jang dulu, bahwa dunia ini terdiri daripada tiga golongan, dua golongan daripada Bertrand Russel, satu golongan jang saja seselkan (selipkan) diantara dua ini. Saja pikir sebentar sebelum konperensi Beograd, bahwa lebih tepat saja bikin dua golongan „old established forces" and „new emerging forces".

Nah ini, saudara-saudara, seluruh rakjat daripada „new emerging forces" itu tjita-tjitanja sama dengan rakjat Indonesia sekarang ini didalam Revolusi Indonesia. Tjita-tjita politiknja sama, tjita-tjita sosial ekonominja sama, tjita-tjita kulturilnja sama. Maka oleh karena itu saja berkata, „new emerging forces" ini, saudara-saudara, merekalah jang mendjadi klankbord daripada universal voice daripada Revolusi Indonesia.

Suara Revolusi Indonesia mendengung pula di Cuba, kataku, suara Revolusi Indonesia mendengung pula di Ghana, di Guinea, suara Revolusi Indonesia mendengung pula dinegara-negara sosialis, suara Revolusi Indonesia mendengung pula dibagian-bagian besar daripada Amerika Latin, pendek universal voice daripada Revolusi Indonesia adalah djelas dan terang.

Belakangan saja datang di Cuba, saudara-saudara, ketemu sama Fidel Castro, saja berpidato, diapun berpidato. Wah, malahan kalau dia berpidato, saja kalah. Ja, kalau dia berpidato tidak puas dengan 4 djam, kadang-kadang 5 djam, 6 djam, 7 djam, sampai suaranja parau.

Ada satu utjapan dia jang ..... wah, utjapan saja bahwa Republik Indonesia, Revolusi Indonesia mempunjai universal voice, jang saja utjapkan pada tanggal 17 Agustus 1962 ini, benar, tepat, sebab Fidel Castro mengatakan, bahwa didalam revolusi Cuba adalah the essential humanity of the Cuban revolution. Dia berkata, — Fidel Castro —, jakin bahwa revolusi Cuba akan menang, sebab revolusi Cuba itu disimpati-i oleh banjak sekali bangsa-bangsa jang lain. Revolusi Cuba tidak berdiri sendiri, kata Fidel Castro. Revolusi Cuba jakin akan menang sebagai djuga revolusi Indonesia jakin akan menang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan dia mengatakan, bahwa revolusi Cuba itu akan menang oleh karena revolusi Cuba mempunjai „essential hamunity". „The essential humanity of the Cuban revolution".

Apa sebab? Oleh karena revolusi Cuba bukan hanja revolusi mentjari kemerdekaan politik daripada Cuba. Revolusi Cuba ingin memberi makan kepada rakjat Cuba, Revolusi Cuba ingin memberi kehidupan jang lebih lajak kepada rakjat Cuba. Revolusi Cuba ingin membantras illiteracy dari rakjat Cuba. Revolusi Cuba ingin agar supaja didunia ini ada perdamaian antara bangsa dan bangsa. Revolusi Cuba ini ingin agar supaja manusia baru benar-benar bersifat manusia jang tidak tertindas. Revolusi Cuba menginginj agar supaja datanglah, apa jang Bung Karno katakan, satu masjarakat tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Maka oleh karena itu Fidel Castro berkata : „The essential voice of the Cuban revolution, membuat kami bangsa Cuba jakin, bahwa revolusi Cuba akan menang".

Dalam pidato 17 Agustus '62 saja berkata : „The Indonesian revolution has a universal voice". Sama sadja, saudara-saudara.

Nah, „universal voice" daripada revolusi kita atau „the essential humanity" daripada revolusi Cuba, impliseert saudara-saudara, bahwa kita ini bekerdja, berdjoang, berrevolusi bukan hanja untuk tudjuan-tudjuan politik sadja, tetapi ialah sebagai jang sudah berulang-ulang saja katakan tadi, mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur didalam segala aspek-aspeknja, jang masjarakat jang adil dan makmur itu tidak bisa djatuh dari langit seperti embun diwaktu malam, tetapi harus kita perdjoangkan, kita bina, kita usahakan.

Nah, disini saja minta tolong kepada saudara-saudara. Dan pada waktu saja berpidato di Bandung beberapa minggu jang lalu, tatkala saja dihadiahi predicaat Doctor Honoris Causa oleh ITB Bandung, saja telah berkata, bahwa kita ini harus beladjar mentjipta, mentjari, mentjipta, mentjari, mentjipta, oleh karena kita punja doelstelling, saudara-saudara, adalah sebenarnja lain daripada doelstellingnja ilmu pengetahuan barat jang sudah berabad-abad dipraktekkan disana.

Satu tjontoh, saudara-saudara, satu tjontoh, tadi sudah saja katakan hal padi, hal beras. Ja, kita sekarang ini karena Revolution

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kita adalah satu Revolution of rising demands, kita ingin betul-betul kenjang, dan kita bekerdja keras, bekerdja keras, sampai Pak Leimena, Menteri Distribusi, Pak Suprajogi, Menteri Produksi, hampir-hampir mendjadi botak memikirkan hal ini, saudara-saudara.

Tetapi, huuh, kesulitan-kesulitan bukan main banjaknja. Dulu didalam djaman pendjadjahan, saudara-saudara, rakjat Indonesia memprodusir beras per tahun 5½ djuta ton, 5½ djuta ton. Diberi makan rakjat Indonesia oleh kolonial Belanda dengan 5½ djuta ton beras, itu masih kurang oleh karena ..... ja, tenslotte, rakjat Indonesia tidak mau mati kelaparan. Belanda pada waktu itu mengimport beras dari luar-negeri setengah djuta ton per tahun. Ja, 5½ djuta ton produksi beras, import dari Birma, dari Thailand, dari negeri lain-lain, ½ djuta ton per tahun.

Kita merdeka 17 Agustus 1945, kita merdeka, diakui kemerdekaan kita pada tanggal 27 Desember 1949. Datanglah fase survival. Sesudah fase survival ini kita liwati dengan tjepat, saudara-saudara, kita membangun menambah produksi beras.

Tadi saja katakan, saudara-saudara, saja masih dibantah oleh rakjat djikalau saja berkata, mbok ja djangan makan tiga kali beras satu hari, tetapi ja, revolution of rising demands, saudara-saudara, kita bekerdja keras dan produksi beras kita sekarang ini per tahun sudah mendekati 10 djuta ton. Tadinja 5½ djuta ton, sekarang sudah hampir 10 djuta ton. Toch Pak Leimena masih harus mengimport lagi beras, 1 tahun rata-rata satu djuta ton, dengan harga berapa ? ..... 120 Djuta dollar. Benar apa tidak ? Benar, kata Pak Leimena.

Tjoba, produksi hampir-hampir sudah kita duakali lipat-gandakan. En toch kita masih harus import beras satu djuta ton satu tahun, dengan mengeluarkan devisen 120 djuta dollar. Hal jang demikian ini harus kita atasi dengan selekas mungkin. Memang tjita-tjita kita ialah satu negara, satu tanah air jang self-sufficient, oké, revolution of rising demands, oké. Tetapi kita sendiri harus produksi beras. Djangan kita harus mengeluarkan uang tiap-tiap tahun 120 djuta dollar untuk membeli beras dari luar, padahal tanah-air kita ini tanah-air luas, dan sardjana-sardjana kita ada.

Oleh karena itulah saja sedjak dari djaman Jogja sudah menugaskan kepada para sardjana, tjarilah satu variëteit padi jang tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memerlukan air, jang produksinja lebih tinggi daripada padi sawah, jang rasanja gurih. Minta padi kering, saja, variëteit baru, minta rasanja gurih, sebab bangsa Indonesia itu kalau dikasih padi jang tidak gurih, beras tidak gurih, tidak mau makan, saudara-saudara. Minta jang produksinja per tumbuhan lebih banjak daripada padi sawah. Ini dari djaman Jogja sudah saja tekankan kepada para sardjana. Tjoba tjari variëteit padi baru, tjarilah, tjarilah, tjarilah, sebab sudah njata diluar-negeri orang djuga bekerdja demikian ini, mentjari, mentjari, mentjari, mentjari, achirnja djuga kadang-kadang bisa mendapat satu variëteit djenis baru.

Tjobalah, untungnja apa, saudara-saudara? Banjak sekali untungnja djikalau kita bisa mendapatkan padi jang kering, sudah saja tjeritakan, kita tidak memerlukan irigasi banjak-banjak untuk mengairi kitapunja sawah-sawah. Kita tidak memerlukan sawah-sawah kita itu kita pematang-pematangi, didjadikan kedok-kedokan itu lho, jang untuk membendung air, membendung air, membendung air, tetapi kita bisa menghilangkan semua pematang-pematang itu, sehingga sawah-sawah bisa kita persatukan mendjadi satu dan kita bisa bekerdja setjara mechanis, kataku. Pendek, banjak sekali keuntungan. Irigasi ogkosnja kurang, kita bisa bekerdja setjara mechanis, padinjapun hasilnja nanti lebih banjak daripada padi sawah jang sekarang ini.

Nah, disini ilmu pengetahuan bisa bekerdja. Djangan kok sardjana-sardjana ini ..... aduuh ..... Ja, tadi Pak Leimena waktu duduk dalam auto dengan saja berkata : „Tolong Bung Karno kasih tahu sama para sardjana itu, djangan tjuma mau tjari uang sadja". Beliau sebagai dokter tadi mengambil tjontoh dokter. Orang mendapat idjazah dokter terus pikir ..... : „Wah, aku praktek nanti dapat sekian puluh ribu rupiah satu bulan". Bukan saja lho, Pak Leimena !

Nah ini, para sardjana saja mintai tolong, ajo bekerdja ! Otakmu, kerahkan otakmu ! Kalau engkau mentjari dalam textbook sadja, tidak bisa. Saja dulu, textbook saja, saudara-saudara, terus terang sadja saja sebagai civiel ingenieur, textbook saja berkata, padi minta air 10 cm diatas tanah itu, 10 cm, saja mesti hitung, irigasinja harus demikian banjaknja, rupanja, agar supaja sawah bisa digenangi dengan air, een waterlaag, bahasa Belandanja, 10 cm, itu textbook saja. Tetapi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

textbook ini harus ditinggalkan, karena itu kita mentjari satu variëteit padi jang baru, jang tidak membutuhkan air.

Soal gula, daar heb je 't weer, saudara-saudara, soal gula ! Salah seorang sardjana dari Universitas Gadjah Mada, entah kemarin dulu, entah kemarin dulu lagi, membuat satu tjeramah tentang hal gula, mengatakan, ja, produksi gula sekarang memang turun. Ja betul, memang turun, betul memang turun. Arealnja itu sekarang kurang; ja betul, memang kurang. Pabrik gulanja kurang daripada dulu; ja betul, memang kurang daripada dulu.

Tetapi, saudara-saudara, bagi saja sudah saja utjapkan beberapa kali, soalnja harus lebih radikal daripada ini. Djangan tjuma ..... ja, supaja kita mempergunakan lebih banjak pupuk, supaja kita mengerdjakan lebih banjak pabrik gula, supaja kita mengambil areal, jaitu tanah jang ditanami tebu lebih banjak agar supaja memenuhi kebutuhan kita akan gula. Lebih radikal, saudara-saudara.

Saja berkata didalam konperensi ..... di Istana Negara ....., saja pada waktu itu berkata, kita harus radikal, tinggalkan sistim jang sekarang ini. Sebab sistim jang sekarang ini berisikan satu hal jang bukan sadja salah, tapi selalu membawa kesulitan, jaitu bahwa kita menanam tebu ditanah Djawa. Tanam tebu ditanah Djawa, padahal ditanah Djawa ini diperlukan terutama sekali untuk menanam padi untuk didjadikan beras. Kenjataannja memang begitu, tanah Djawa ini sebagian besar adalah sawah.

Tebu memerlukan tanah jang subur, sama dengan tanah sawah. Dus fihak Belanda dulu jang ada ditanah Djawa, oleh karena tanah Djawa banjak penduduknja, bisa mendjadi kuli dan lain-lain sebagainja, Belanda dulu selalu menjewa tanah daripada sang tani Djawa ini. Sewa tanah, tanami tebu, habis tebunja sudah diketam, kembalikan kepada Pak Tani. Tahun muka sewa lagi tanah, tanami tebu, sudah diketam, kembalikan lagi kepada Pak Tani supaja ditanami padi. Demikian seterusnja. Memakai satu sistim jang sebetulnja sistim jang harus berumur satu tahun, 18 bulan, atau satu tahunlah katakan. Karena selalu harus kembalikan kepada Pak Tani, nanti tanam lagi tebu, tanah kembalikan lagi kepada Tani, tanam lagi tebu, kembalikan lagi kepada Tani, sehingga sistim pertebuan, penanaman

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tebu adalah gedetermineerd oleh keadaan ini, jaitu sistim jang saja namakan sistim Reynoso.

Saja berkata, radikal, tinggalkan hal ini! Tinggalkan tanah Djawa! Pergilah kepulau jang lain, jang hampir kosong penduduknja, jang tanahnja subur, tanamlah tebu disana sistim Cuba, kataku.

Di Cuba, hé, para sardjana Pertanian barangkali tahu, disana tidak diusahakan penanaman tebu dengan sistim Reynoso, sistimnja ialah satu kali tanam, tebu itu 40 tahun biar tumbuh disitu. Satu kali tanam, tumbuh, dipotong, biarkan, semi lagi, potong lagi, semi lagi, potong lagi, semi lagi, potong lagi, semi lagi, potong lagi, 40 tahun tahan, saudara-saudara. Dan saudara-saudara mengetahui, bahwa dulu Cuba ini adalah menduduki tempat jang utama didalam produksi gula didunia ini.

Nah, ini satu tjontoh jang baik, Cuba memakai sistim begitu. Saja tanja kepada Fidel Castro, kenapa disini pakai sistim begini? Djawab Fidel: „Ja, ini jang paling murah, jang paling baik, Cuba, penduduknja kurang". Cuba itu hanja mempunjai 6½ à 7 djuta penduduk, kita sekarang ini hampir 100 djuta manusia. Cuba tidak rebutan tanah untuk tebu, rebutan tanah daripada Pak Tani jang menanam gandum, tidak. Banjak tanah jang kosong, nah, kita tanami tebu, 40 tahun sekali baru kita bongkar, kita pindah ketempat lain.

Nah, kita mempunjai pulau-pulau lain, saudara-saudara, pulau-pulau lain, ada Seram, ada Kalimantan, ada pulau-pulau lain jang subur pula, kenapa kita tidak setjara radikal tinggalkan hal sistim Reysono ditanah Djawa ini, pindah menanam gula disana. Dan ini sedang dikerdjakan sekarang ini, saudara-saudara, sedang dikerdjakan oleh Departemen Pertanian; Pak Menteri Sadjarwo akan memindahkan pertumbuhan pertanaman gula ditanah Djawa ini, jaitu akan dipindahkan ke Seram dengan sistim Cuba, akan dipindahkan ke Sulawesi Selatan — kaki jang sebelah kanan —, akan dipindahkan ke Atjeh Barat.

Tetapipun, saudara-saudara, sistim Reynoso ini membutuhkan djenis tebu jang lain daripada sistim Cuba. Nah, ini sardjana lagi, tjari variëteit gula, tjari, tjari tjari. Oleh karena itulah saja berpidato di Bandung tempohari itu, menjuruh kepada kaum sardjana untuk mentjari, mentjari, mentjari, sekali lagi mentjari.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sebab kita ini sudah berdiri dipepetkan kepada tembok, saudara-saudara, ini harus, harus, sekali lagi harus, apalagi kita sudah berdjandji, bahwa didalam beberapa tahun sadja kita akan mensehatkan kitapunja ekonomi. Sesudah Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik, bahkan kedaulatan Republik, saudara-saudara, dan tepat sekali apa jang dikatakan oleh wakil para sardjana itu tadi, jang mengatakan bahwa pembangunan di Irian Barat baru „the beginning of the beginning". Perdjoangan politik dikatakan sudah selesai, moga-moga demikian, saudara-saudara, tapi pembangunan di Irian Barat baru „beginning of the beginning". Demikian pula kita telah berdjandji, bahwa sesudah Irian Barat masuk kepada kita, sesudah keamanan terdjamin lagi, kita akan mentjurahkan kitapunja pikiran kepada soal sosial ekonomi, maka disini, saudara-saudara, fungsi daripada para sardjana adalah sehebat-hebatnja.

Para sardjana penting sekali, maka oleh karena itu penting sekali para sardjana ini otaknja-pun, saudara-saudara, direvolusi. Dulu 'kan saja sudah berkata, djangan prejudiced, djangan prejudiced, djangan prejudiced, djangan purbasangka. Kita bisa mentjari ilmu pengetahuan kemana-mana. Sudah dikatakan oleh Nabi Mohammad dulu, saudara-saudara, tjarilah ilmu pengetahuan, meskipun engkau harus pergi ke Tiongkok, kata beliau.

Djaman dulu ini 13½ abad jang lalu, Mohammad telah berkata, pergilah ke Tiongkok kalau perlu untuk mentjari ilmu pengetahuan. Pada waktu itu sudah diadjarkan supaja kita tidak prejudiced.

Nah, saudara-saudara, saja tidak klikken. Pak Thojib, saja dapat laporan, ada satu universitas disini, bibliotheeknja itu tidak ada satu bukupun tentang kooperasi. Nanti saja katakan universitas mana, tidak ada satu bukupun tentang kooperasi. Ada buku tentang ekonomi-teoretis, ada. Ada buku tulisan Von Böhm Bawerk, ada. Ada buku tentang, jaitu segala hal-hal jang sudah ada tatkala aku masih ketjil, kataku tatkala dipidato saja 17 Agustus, tatkala saja masih muda remadja idjo rojo-rojo kadya penganten anjar. Saudara tahu ada satu universitas jang tjuma ..... buku kooperasi sadja tidak ada, padahal dunia ini satu gudang ilmu pengetahuan, saudara-saudara, marilah kita tidak prejudiced. Tatkala saja mendengar hal

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang demikian itu, pun didalam hal ini saja berkata harus ini radikal kita robah.

Diri saja sendiri ini satu tjontoh. Saja berkata, dulu saja ini menderita penjakit batu buah-pinggang, saudara tahu. Lantas saja sudah diobati setjara barat, saja pergi Wiena, berobat disana. Wah, dikeluarkan satu persatu dari diri saja ini, saudara-saudara, tapi profesor-profesor di Wiena berkata : „Wah kalau tuan tidak dibelèk", — dibelèk itu bahasa Sunda, dioperasilah — kalau tuan tidak dioperasi, paling lama tiga bulan lagi tuan akan menderita satu malapetaka". Djadi dia minta, profesor-profesor Wiena itu : „Tjobalah, kami sadja sudah, belèk sekarang ini, sebab kalau tidak dibelèk, tiga bulan lagi paling-paling, tuan akan menderita satu malapetaka", sebab masih ada batu-batu, njantol di sajapunja urether disini. Batu-batu itu dikorek-dikorek, saudara, tidak mau keluar, ketjantol betul-betul.

Djadi sang batu di urether ini menutup djalannja air seni dari buah-pinggang keluar. Nah, profesor-profesor ini — mana Kedokteran —, djadi profesor-profesor ini takut sekali kepada infeksi. Saja tidak mau dibelèk. Saja tidak mau dibelèk, saja pulang.

Sesudah pulang, saja panggil satu team dokter-dokter dari Tiongkok. Dokter-dokter dari Tiongkok datang, satu team terdiri dari — berapa orang, Pak Leimena ? — enam orang, saja diperiksa-periksa.

Memeriksanja itu matjam-matjam, saudara-saudara, ada jang memeriksa saja itu hanja dengan pegang sajapunja nadi sadja. „Wah, tuan punja nier jang sebelah kiri jang idak betul ini". Lho, kok pegang nadi kok bisa mengatakan, bahwa nier sebelah kiri saja jang tidak betul !

Achirnja, nah itu, saja diobati, diobati setjara tjampuran ilmu pengetahuan barat dan ilmu pengetahuan timur. Saja diberi obat minuman dan saja diacupunctuur, ditusuk-tusuk dengan djarum. Sesudah beberapa bulan saja diperlakukan demikian, saudara-saudara, éé, pada satu hari batu ini keluar, padahal profesor-profesor di Wiena berkata : „Tuan tiga bulan lagi akan menghadapi satu malapetaka, kalau tidak dibelèk".

Ini dengan tjara minum obat Tionghoa, dengan ditusuk-tusuk djarum, batu keluar. Pada waktu saja dipotret disini, dengan rönt-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gen, saja tundjukkan hal ini kepada Prof. Dr. Satrio, Prof. Gerrit Siwabessy pun ada, ada mahaguru ..... jang duduk disini. Ini lho maha-gurumu, dia berkata : „Wah, dengan sukses ini, dokter-dokter kita saja harap berfikir, saja harap dengan sukses-sukses ini supaja alam tabib, alam dokter-dokter kita aan het nadenken gaan", — berfikir, berfikir jang udjungnja ialah bahwa ilmu kedokteran barat tidak selalu mentjukupi. Bahwa didunia timur ada djuga satu sistim kedokteran jang bolehlah kita pergunakan.

Maka oleh karena itu tepat sekali perintah Mao Tze Tung di RRT, supaja memperkawinkan ilmu pengetahuan dokter barat dengan ilmu pengetahuan dokter-dokter Tionghoa jang kuno, sebab hasilnja memang ternjata bagus sekali.

Ada lagi hasil jang kelihatan, saudara-saudara, sedang orang dibelèknja, diapunja isi-perut sudah terbuka samasekali, panggil profesor-profesor, siorang jang sedang isi-perutnja terbuka itu ditusuk dengan djarum dibeberapa tempat. Bisa kita lihat, katanja, siusus bergerak-bergerak akibat daripada acupunctuur itu pada geraknja usus-usus.

Lha mbok ini djuga diselidiki oleh kita, supaja kita djanganlah termasuk, terkungkung, terkurung didalam textbook kita sadja, tetapi kita meluaskan kitapunja pentjaharian ilmu keseluruh dunia, agar supaja kita bisa dengan selekas mungkin membuat bangsa kita ini sehat, agar kita dengan selekas mungkin bisa membuat bangsa kita itu hidup didalam satu masjarakat jang adil dan makmur.

Ini adalah amanat terutama sekali buat para sardjana, djikalau para sardjana bertanja kepada saja : „Ja, bagaimana toch Pak, supaja kita ini betul-betul mempunjai tjipta, supaja kita ini betul-betul bisa merantjang, berfikir setjara baru ?" Jah, saja berkata : „Tahapan jang pertama, djangan prejudiced, pergilah, pergilah keluar-negeri, tjarilah ilmu keluar-negeri, tjarilah buku-buku luar-negeri, kumpulkan ilmu pengetahuan daripada seluruh negeri, peras, peras, peras, tjari jang baik buat kita, jang tidak baik buat kita, buanglah". Sebab hanja dengan tjara demikian, saudara-saudara, kita benar-benar bisa memenuhi harapan daripada rakjat, jaitu pemenuhan daripada amanat penderitaan rakjat dengan tjara jang selekas-lekasnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kalau Revolusi kita mempunjai universal voice, saudara-saudara sebagai sardjana harus sebetulnja mendjadi apa jang saja namakan citizen of the world. Citizen of the world of science, djangan tujma mendjadi citizen of the world of western science sadja, citizen of the world of science.

Di Bandung saja berkata, dunia punja sedjarah, dan sedjarah dunia itu penuh dengan orang-orang besar, tetapi saja tekankan di Bandung itu, lebih besar daripada orang besar adalah idee jang hidup didalam dada dan otaknja orang-orang besar itu. Idee ini harus kita tjari, idee ini harus kita susun, idee ini harus kita tjiptakan, idee ini harus kita kumpulkan sebagai batu-batu ketjil kita kumpulkan sehingga mendjadi satu pembinaan jang besar, dengan tjara tanpa prejudice mengumpulkan semua ilmu pengetahuan daripada dunia ini.

Saja sendiri, saudara-saudara, kenapa toch saja ini, ja, banjak musuh saja, saudara-saudara, banjak jang bentji sama saja, bukan main. Tapi banjak djuga orang, djuga orang-orang besar, jang tjinta kepada saja. Banjak jang memudji kepada saja, apa sebab, oleh karena Presiden Sukarno itu tidak prejudiced. Tidak mengurungkan dirinja didalam satu kurungan, tetapi meluaskan iapunja pandangan seluas-luasnja.

Tatkala saja di Italia, pertama kali saja di Italia tahun '56, uuh, didakan satu himpunan besar sardjana-sardjana, politici semua berkumpul disitu dan saja disitu berkata, bahwa saja adalah citizen of the world. Mereka heran sekali, dikiranja saja itu satu chauvinist, satu chauvinist, nasionalis jang hanja Indonesia, Indonesia, Indonesia sadja, tetapi ternjata saja sendiri berkata, saja adalah citizen of the world.

Dan saja tjeritakan, asal mulanja saja mendjadi citizen of the world, jang pernah saja utjapkan disini tatkala ada Solidarity Conference, Asian-African Solidarity Conference, bahwa saja ini dulu adalah seorang peladjar jang miskin, tidak seperti peladjar-peladjar sekarang, pakai sepatu, punja sepeda, punja scooter, ada jang punja auto, ada jang punja patjar. Saja seorang peladjar jang miskin sekali, kataku, saja tidur diatas balé-balé, saja pidatokan ini di Italia. "I slept on a stretcher", kataku. Dan saja beladjar tidak dibawah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sinar lampu listrik, tidak. Saja beladjar dengan sinarnja lampu tjempor, — tjublik, kata orang Djawa, tjempor kata orang Sunda —, kadang-kadang kalau tjempornja mati, saja pasang lilin.

Karena saja miskin, laksana saja terdjauh daripada consolations of life, saja tidak bisa sering nonton bioskop, saja tidak bisa ini itu, tidak bisa ber-senang-senang, miskin. "Poor as I was". Maka saja mentjari consulation, kataku, in the world of the mind. Saja meninggalkan dunia ini, dunia materieel ini jang bagi saja tidak memberi hiburan. Dunia materieel ini jang tidak memberikan kepadaku akan kesenangan-kesenangan, saja tinggalkan dunia ini dan saja masuk kedalam world of the mind, dunia daripada tjipta, dunia daripada ilmu pengetahuan.

Saja batja buku-buku, pergi ke bibliotheek pada waktu itu, ja, seada-adanja buku bibliotheek itu saja pindjam, saja batja, saja tinggalkan "this material world and I sought my consolation in the world of the mind", kataku, saja mentjari sajapunja hiburan didalam dunianja tjipta, dan kataku didalam pidato di Roma itu, didunia tjipta itu saja bertemu dengan orang-orang besar. In the world of the mind I met these great men. Saja bertemu dengan George Washington, bertjakap-tjakap dengan George Washington. Ja, membatja setjara kritis, artinja bertjakap-tjakap. Saja bertjakap-tjakap dengan Thomas Jefferson, jang menulis "Declaration of Independence" Amerika. Bertjakap-tjakap, apakah benar manusia ini hanja harus life, liberty, an dthe pursuit of happiness. Thomas Jefferson berkata demikian didalam beliaupunja "Declaration of Independence".

Bertjakap-tjakap, bertjakap-tjakap, saja berkata : „Neen, Thomas Jefferson, tidak, tidak hanja "the pursuit of happiness jang mendjadi hak manusia, tetapi "the reality of happiness." Karena saja bertjakap-tjakap dengan Thomas Jefferson, saja sampai kepada pemikiran, bahwa manusia ini memerlukan "life, liberty, pursuit of happiness and reality of happiness", bukan sekedar pursuit of happiness sadja, saudara-saudara.

Saja bertemu dengan orang besar di Inggeris, dengan Gladstone, bertemu dengan William Pitt, dengan Beatrice Webb, wanita, dengan Sydney Webb, suaminja, saja bertemu dengan Karl Liebknecht, Wilhelm Liebknecht, di Djerman, saja bertemu dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ferdinand Lasall, saja bertemu dengan Roza Luxemburg, saja bertemu dengan Vera Vickner di Sovjet Uni, saja bertemu dengan Karl Marx, saja bertemu dengan Friedrich Engels. Di Roma sendiri saja berkata, saja bertemu dengan tuan-tuan punja pahlawan Garibaldi, saja bertemu dengan tuan-tuan punja pahlawan Guiseppe Mazini, saja bertemu dengan Kemal Attaturk, saja bertemu dengan Sun Yat Sen, saja bertemu dengan Pleghanov, saja bertemu dengan Swertlosk.

Saja bertemu di Pilipina dengan Jose Rizal Y Merkado, jang sekarang patungnja dilapangan Loneta di Manila. Saja bertemu dengan Djendral Aguinaldo, Pilipina, jang mentjoba memerdekakan tanah-airnja daripada genggaman Amerika. Saja bertemu dengan orang-orang besar, saja bertemu dengan Ho Chi Minh, Ho Chi Minh jang pada waktu itu, saudara-suadara, masih orang jang belum dinamakan orang jang terkemuka. Ho Chi Minh jang sedang mendapat hukuman mati daripada pemerintah Perantjis atau daripada hakim Perantjis. Saja bertemu dengan Jean Jaurès, jang pidatonja membela kepada Ho Chi Minh ini. Jean Jaurès jang berkata : „Hé, hakim-hakim, hé, anggauta-angauta parlemen Perantjis, tuan mengatakan bahwa Ho Chi Minh ini jang membuat gerakan nasional Vietnam ? Salah," kata Jean Jaurès, „bukan Ho Chi Minh jang membuat, tetapi keadaan papa sengsara, keadaan terhina, keadaan tertindas daripada rakjat Vietnam itulah jang mendjadi sumber, jang mendjadi pembina daripada gerakan nasional Vietnam."

Utjapan Jean Jaurès jang selalu saja citeer, saudara-saudara :

„Neen mijne heren," — kata Jean Jaurès — „het is in tegenwoordigheid van deze algemene beweging die de Aziatische volkeren meesleept, de meest van elkaar staande volkeren in welk land ze ook leven, in wel kklimaat ze ook leven, dat gij spreekt van enkele op zich zelf staande opruiers. Maar gij doet hen die gij aldus noemt te veel eer aan, gij schrijft te veel macht toe an hen die gij opruiers noemt. Het is niet hun werk, deze geweldige beweging der Aziatische volkeren te maken. De zwakke adem-tocht van een paar mensen monden is niet bij machte om deze geweldige orkaan te doen losbarsten. Neen, mijne heren, de waarheid is dat deze beweging is voortgekomen uit de diepte der dingen zelf. Het is het imperialisme

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

die deze beweging maakte! Breng het imperialisme voor Uwe politie, Uwe gendarmes, in Uwe gevangenissen," kata Jean Jaurès.

Saja bertemu dengan orang-orang besar ini, dengan Jean aurès, dengan Talleyrand, dengan Aristide Briand, dengan Pointcaré, bahkan saja bertemu dengan Hitler, saudara-saudara. Buku Hitler banjak saja batja. Saja bertemu dengan Liebknecht, kataku, bertemu dengan Roza Luxemburg, bertemu dengan orang-orang besar. Bertemu dan bertjakap-tjakap dengan mereka.

Apa sebab mereka besar? Saja temukan satu hal, mereka besar 'ialah **oleh karena** idee jang hidup didalam otak dan dadanja adalah besar. Idee ini jang membuat Mahatma Gandhi besar, jang membuat Sun Yat Sen besar, jang membuat Sjahlul Pasha besar, jang membuat Mazini besar, jang membuat Garibaldi besar, jang membuat Thomas Jefferson besar, jang membuat Karl Marx besar, jang membuat Engels besar, idee ini.

Dan oleh karena saja kenal kepada ini, orang-orang besar jang idee-ideenja besar itu, achirnja saja berkata: "I have become a citizen of the world". Saja laksana seperti orang jang hidup sebagai satu warganegara dunia ini, oleh karena saja bisa mengerti aspirations daripada rakjat Mesir, saja bisa mengerti aspirations daripada rakjat India, daripada rakjat Vietnam, daripada rakjat Tiongkok, daripada rakjat Pilipina, saja mengerti aspirations daripada rakjat Latin Amerika, mengerti aspirations daripada rakjat-rakjat di-negara-negara sosialis, saja mengerti.

Dan oleh karena itu, saudara-saudara, maka Revolusi Indonesia, saudara-saudara, benar kataku, djikalau Revolusi Indonesia ini mempunjai "universal voice", tjotjok dengan apa jang dikatakan oleh Fidel Castro, bahwa "the Cuban revolution" mempunjai didalamnja satu "essential humanity".

Nah, didalam ilmu pengetahuan, saudara-saudara, saja minta saudara-saudara mendjadi djuga "citizen of the world of science". Djangan prejudiced.

Universitas Indonesia saja andjurkan dan saja akan membantu sekuat-kuatnja agar supaja, saudara-saudara, Universitas Indonesia ini betul-betul satu universitas jang tidak prejudiced, satu universitas jang betul-betul membuka pintunja kepada semua ilmu pengetahuan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

daripada dunia ini, dari barat, dari timur, dari utara, dari selatan. Dan satu universitas jang benar-benar mengabdikan ilmu kepada penjelenggaraan "dienende wetenschap", kataku. Dan inipun sudah dikatakan oleh Presiden Universitas, diperkuatkan oleh wakil daripada sardjana, memang itu tjotjok sekali dengan kitapunja harapan.

Maka, saudara-saudara, dengan saja mengutjapkan selamat kepada para sardjana jang duduk disini, — notabene, saja senang melihat —, kalau pakai djubah itu barangkali panas. Notabene saja ..... "het is niet het kleed dat de man siert", tetapi ininja, isi hatinja, saudara-saudara, maka dengan doa kepada hadirat Allah Subhanahu Wataala, agar supaja Universitas Indonesia berkembang biak, berkembang biak, pembantu daripada semua inteligensia Indonesia, maka saja tutup sajapunja pidato, jang sebenarnja satu permintaan tulus kepada saudara-saudara, permintaan bantuan untuk mentjarikan tjara-tjara jang tepat, agar supaja bukan sadja pola berentjana 8 tahun bisa terselenggara dengan bagus, tetapi djuga seterusnja agar supaja betul-betul kitapunja Revolution of rising demands ini benar-benar lekas memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat.

———

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api saja tak kudjung padam



Departemen Penerangan

Perti. Negara d/h De Unie 2441-11-'62 (5.000 Buku)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA